

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Riyano (2023:2), Cide Kode Benteng merupakan sebuah komunitas yang berisikan generasi muda, fokus terhadap pelestarian kebudayaan Cina Benteng, khususnya di Kota Tangerang. Dengan tujuan melestarikan budaya Cina Benteng, Cide Kode Benteng terbilang masih baru, mulai dibentuk sejak 2018, kemudian adanya generasi di tahun 2019 dan 2020, namun di tahun 2021 sempat tertunda karena pandemi Covid-19 dan kemudian pemilihan terakhir tahun 2023. Generasi Cide Kode Benteng terus dibentuk setiap tahunnya, melalui ajang pemilihan duta budaya. Kehadiran komunitas ini ada karena banyak generasi muda yang menyadari kemajuan teknologi di era globalisasi, membuat eksistensi budaya Cina Benteng menjadi terhambat.

Cide Kode Benteng juga berupaya memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menggunakan platform seperti Instagram dan YouTube, mereka dapat mempromosikan kegiatan dan nilai-nilai budaya Tionghoa kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus terpisah dari kemajuan zaman, tetapi dapat diintegrasikan dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Melalui pendekatan ini, Cide Kode Benteng berusaha untuk menciptakan ruang di mana generasi muda dapat berinteraksi dengan budaya mereka, belajar tentang sejarah dan tradisi, serta berkontribusi dalam pelestarian budaya Tionghoa di Tangerang.

Menurut Iskandar, H. (2022:148) Koko Cici merupakan sebuah ajang pemilihan generasi muda sebagai *icon* di bidang sosial, pariwisata dan budaya yang harus memiliki "*Behaviour, Brain, Beauty dan Talent*" yang berkualitas. KOKO CICI JAKARTA merupakan pelopor dari Koko Cici provinsi yang diakui PEMDA DKI sebagai Duta Pariwisata DKI Jakarta, Duta Budaya Tionghoa dan Duta Sosial. Kegiatan ini umumnya memiliki kesamaan dengan kegiatan *beauty pageants* lain yang ada di Indonesia, namun dengan

mengutamakan kebudayaan Tionghoa sebagai kebudayaan yang patut untuk dilestarikan, serta komitmen penuh pemuda yang tergabung di dalamnya untuk aktif berkontribusi bagi pelestarian budaya Tionghoa di Jakarta.

Pemilihan Koko Cici Jakarta mempunyai maksud dan tujuan untuk mewujudkan visi dan misi dalam memilih Kepemudaan yang bergerak dalam bidang sosial, budaya dan pariwisata di Indonesia khususnya budaya Tionghoa dan mempunyai tugas antara lain: mempererat rasa persatuan dan kesatuan budaya di Indonesia, melestarikan dan mengembangkan budaya Tionghoa yang telah berakulturasi dan berasimilasi sebagai kebudayaan Indonesia, mempromosikan pariwisata Indonesia khususnya di Jakarta, dan berperan aktif dalam menifestasi kepedulian sosial di Indonesia(kokocicijakarta.org).

Kata “budaya” atau sering juga disebut “kultur” yang merupakan peng-Indonesiaan dari kata *culture* dalam bahasa Inggris atau *cultuur* dalam bahasa Belanda, sesungguhnya berasal dari bahasa Latin “*colere*” sebuah kata kerja yang berarti mengolah tanah, berladang atau bertani (Poespowardojo, 1989) (dalam Sobirin, 2002:3)

Dalam perspektif yang lain, Arief, 2015 (dalam Dwi Setia Ningsih, R. D., 2024:64) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “*kultur*” (dari bahasa Jerman), “*cultuur*” (dari bahasa Belanda), dan “*culture*” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “*cultura*”, perubahan dari “*colere*” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Definisi lain yang komprehensif namun ringkas dikemukakan oleh Malinowski (1988) (dalam Dwi Setia Ningsih, R. D., 2024:65) yang menyatakan bahwa budaya sebagai "jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat". Pengertian budaya seperti yang dikemukakan oleh Malinowski ini menunjukkan bahwa budaya merupakan sistem komponen yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*).

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman, yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lain-lain. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Salim, M. 2017:66). Tangerang merupakan tempat wilayah dari berbagai ragam etnis. Ragam etnis ini terdiri dari etnis sunda, etnis jawa, etnis betawi dan etnis tionghoa. Tangerang berada dibagian timur Provinsi Banten dan merupakan kota terbesar di Provinsi Banten, sekaligus kota ketiga terbesar di daerah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi).

Menurut Meij (2009:6) istilah “etnis Tionghoa” mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi oleh yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda. Dengan demikian, Tionghoa merupakan etnis yang mampu mempertahankan eksistensinya ditempat, tanpa menghilangkan karakter budayanya. Fenomena ini menunjukkan Etnis Tionghoa mampu mempertahankan identitas budayanya dari pengaruh budaya lain dari lingkungan yang berbeda. Keberlangsungan Budaya Tionghoa juga ditunjukkan dengan konsistensi identitas arsitekturnya yang sangat khas sehingga menjadi simbol keberadaan mereka di setiap lingkungan yang mereka tempati atau tinggal.

Suku bangsa Tionghoa yang menetap dan melanjutkan keturunan hingga saat ini, kini dikenal sebagai ras Tionghoa. Ras Tionghoa di Indonesia adalah merupakan salah satu etnik di Indonesia. (Supratiningsih, Fatmawati , 2020:152) Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Cina Benteng adalah sebutan untuk etnis Tionghoa yang hidup di wilayah Benteng (dulunya) di Tangerang. Etnis Tionghoa di Indonesia selalu menjadi kajian menarik untuk diteliti. Etnis Tionghoa menempati jumlah cukup besar

dari keseluruhan populasi yang ada di Indonesia. Etnis Tionghoa di Banten diperkirakan datang di abad 16 Masehi melalui pelabuhan Banten (Tihami:1999) (dalam Kumala, Lauder, Datang, & Suratminto, 2022:99). Secara ekonomi, kedatangan etnis Tionghoa di masa lampau umumnya dikaitkan dengan kegiatan perdagangan dengan Belanda (VOC). Akan tetapi keberadaan etnis Tionghoa juga mendapatkan tantangan rasial di masa penjajahan dengan adanya diskriminasi rasial yang berujung dengan kerusuhan besar anti-cina yang terjadi di tahun 1740 di Batavia (Daradjadi, 2017) (dalam Kumala, Lauder, Datang, & Suratminto, 2022:99). Itulah sebabnya dahulu daerah Tangerang dikenal dengan sebutan nama “Benteng” dan sampai saat ini masih ada orang-orang menyebutnya demikian. Jadi, Cina Benteng adalah komunitas cina yang tinggal di Benteng(Tangerang).

Isilah-istilah kekerabatan Cina juga sangat diperhatikan. Istilah *ncik-ncim*, *toaku-toakim*, *cek-kong-cimpo*, dan lainnya masih dipertahankan. Sebagai penghormatan, orang lain yang baru dikenal sering disapa dengan kode, kependekan dari *koko gede* (kakak laki-laki besar), *cide* atau *cici gede* (kakak perempuan besar). Istilah ini aslinya lambang kekerabatan seorang adik terhadap kakak laki-laki atau perempuan sulung.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengambil tema/tertarik menjadikan komunitas Cide Kode Benteng sebagai objek penelitian, juga untuk mengetahui sumbangsih komunitas Cide Kode Benteng ini terhadap masyarakat Tionghoa Tangerang.

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada informasi yang menjelaskan tentang Cide Kode Benteng ini. Salah satunya yang pernah penulis baca dari jurnal “Persuasi Posting Pemilihan Cide Kode Benteng 2023 Melalui Instagram Dalam Menarik Minat Generasi Muda” oleh Riyano (2023), “Effectiveness Of Koko Cici Jakarta In Promoting Chinese Culture. *Jurnal Bahasa dan Budaya China*, 10(2).” oleh Nan & Cayadi (2023), “Sebuah analisis semiotik logo Koko Cici Indonesia. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(2).” oleh Christina (2017), “Peran Koko Cici Jakarta Dalam Promosi Destinasi Budaya Tionghoa Studi Kasus Petak 9 Jakarta: Peran Koko

Cici Jakarta Dalam Promosi Destinasi Budaya Tionghoa Studi Kasus Petak 9 Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*” oleh Iskandar (2022), “Analisis Pengaruh Branding Koko Cici Jakarta Terhadap Minat Berkunjung di Kawasan Pecinan Glodok Jakarta Barat. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1987–1998” oleh Fernando, J. M., & Sarudin, R. (2024).

Namun demikian, yang membedakan penelitian penulis dan penelitian sebelumnya yaitu pada fungsi atau tujuan dari komunitas Cide Kode Benteng ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan isi latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan macam-macam permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Cide Kode Benteng terhadap masyarakat Tionghoa Tangerang?
2. Sejauh mana Cide Kode Benteng berperan dalam mempromosikan dan mengedukasi Masyarakat Tionghoa tentang budaya Cina Benteng?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari Rumusan Masalah yang sudah dijabarkan, inilah Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan Cide Kode Benteng terhadap masyarakat Tangerang.
2. Mengetahui sejauh mana Cide Kode Benteng berperan dalam mempromosikan dan mengedukasi Masyarakat Tionghoa tentang budaya Cina Benteng?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat Penelitian tentang “Komunitas Cide Kode Benteng ini antara lain:

1. Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peranan Cide Kode Benteng terhadap masyarakat Tangerang.

2. Dengan penelitian ini dapat memahami sejauh mana Komunitas Cide Kode Benteng dalam mempromosikan dan mengedukasi Masyarakat tionghoa Tangerang tentang budaya Cina Benteng

### 1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Menurut Williams (2008) (dalam Hardani, 2020:16) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu;

1. pandangan-pandangan dasar (*axioms*) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian.
2. karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan
3. proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Metode dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi (pengamatan) dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Kusumah (2011) (dalam Walidin, 2015:126) Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Pengamatan sebagai alat pengumpul data ada

kecenderungan terpengaruh oleh pengamat atau observer sehingga hasil pengamatan tidak objektif. Dalam metode ini penulis mendatangi dan mengamati langsung ke Komunitas Cide Kode Benteng ini Untuk event pemilihan Cide Kode Benteng.

## 2. Metode Wawancara

Menurut Kartono, 1980:143 (dalam Odilia, 2019) interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Narasumber atau orang yang akan diwawancarai yaitu warga atau penduduk Cina Benteng, dan para anggota dari komunitas Cide Kode Benteng Tangerang. Metode yang akan dilakukan oleh penulis yakni tanya jawab dengan narasumber. Narasumber yang diwawancarai antara lain: Bapak Achong selaku Budayawan Cina Benteng, Finalis maupun peserta dari Cide Kode Benteng tahun 2024, antara lain; Ci Cecillia, Ko Albert & Ci Anna

## 3. Metode Literatur

Menurut Bungin (2008) (dalam Setiawan, 2021:3) metode literatur adalah metode untuk pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono (2004) dalam (Setiawan, 2021:3) mengemukakan literatur merupakan catatan peristiwa lalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental lain. Metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai studi empiris yang telah dilakukan mengenai media pembelajaran yang menggunakan pendekatan moodle untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Ini di buat atau di tulis untuk memberikan gambaran atau pemahaman singkat tentang permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan ini.

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan, landasan teori, dan ejaan yang digunakan.

## BAB II CIDE KODE BENTENG DALAM BUDAYA TIONGHOA

Bab ini berisikan mengenai Cide Kode Benteng, antara lain: Sejarah, Tujuan, Misi, Visi, Struktur Organisasi.

## BAB III KOMUNITAS CIDE KODE BENTENG

Bab ini berisikan penjelasan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Cide Kode Benteng, antara lain: kegiatan yang bersifat rutin dan tidak rutin.

## BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai komunitas Cide Kode Benteng.

### **1.7. Landasan Teori**

#### **A. PELESTARIAN KEBUDAYAAN**

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof.

A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu:

- (1) pemahaman untuk mengungkap masalah,
- (2) penyusunan agregat, dan
- (2) menghasilkan daya cipta sosial.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006) (dalam Almaahi, Myrna, & Karlina, 2022:261).

## B. IDENTITAS BUDAYA

Pengertian Identitas sendiri menurut Barker (2004) dalam (Sabka, 2018:346) adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain. Menurut Week (dalam Hasanuddin, 2009) (dalam Rozi, 2013:221), identitas merupakan konstruksi yang menggambarkan perihal esensi diri seseorang atau suatu kelompok yang disadari oleh subjeknya dan diakui oleh orang atau kelompok lain. Identitas itu dibentuk atau dibangun dari interaksi yang dinamis antara konteks dan konstruksi. Maka sifatnya situasional dan bisa berubah, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah kelompok. Identitas juga dapat ditandai dengan faktor material budaya seperti makanan, pakaian dan perumahan, di samping faktor nonmaterial seperti bahasa, adat istiadat dan kepercayaan (Haryono, 2016:170)

Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan (Liliweri, 2004) (dalam Haryono, 2016:168). Suatu identitas budaya itu dibentuk menurut budayanya masing-masing. Sehingga setiap kelompok kebudayaan masing-masing memiliki suatu tatanan yang membentuk diri individu

### 1.8. Ejaan yang Digunakan

Dalam penulisan ini menggunakan ejaan resmi *hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) yang digunakan di Tiongkok dan dipakai oleh masyarakat Tionghoa dan disertai aksara *hànzì* (汉字).